



Motivasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Psikologi dan Implikasinya dalam Pendidikan

Jamil Abdul Aziz

Universitas PTIQ Jakarta

E-mail: jamilabdulaziz@ptiq.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa yang mendorong manusia dalam memeluk suatu agama. Lebih spesifik lagi, apa yang mendorong manusia dalam memeluk suatu agama dalam sudut pandang Al-Qur'an dan Psikologi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dimana metode kualitatif ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif, maka penelitian ini merupakan yang tidak mengadakan perhitungan data secara kualitatif. Disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan juga tindakan-tindakan yang berhubungan dengan adanya penelitian kualitatif tersebut. Dan disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat karakter suatu keadaan dalam bentuk bahasa. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (*library research*). Secara hermeneutis, kajian kepustakaan ini dilakukan dengan penghayatan secara langsung dan arti secara rasional. Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi manusia dalam perspektif Al-Qur'an adalah fitrah. Sedangkan dalam sudut pandang psikologi motivasi manusia beragama terbagi ke dalam dua pandangan yaitu pelarian dari kenyataan sebagaimana dikemukakan oleh Freud dan kedua menyetujui bahwa agama adalah kebutuhan alamiah manusia (fitrah) sebagaimana dikemukakan oleh Carl G Jung. Adapun implikasi motivasi beragama dalam pendidikan bisa dilaksanakan dengan pendekatan interdisipliner, operatif. Intinya adalah bagaimana sebuah pendidikan tidak hanya menjadikan manusia sebagai objek material dan kognitif saja akan tetapi diisi dengan nilai-nilai spiritual keagamaan dalam setiap proses pembelajaran di dalamnya.

Kata Kunci: Agama; Al-Qur'an; Psikologi; Pendidikan

1. Pendahuluan

Dunia ibarat kanvas dan pelukisnya adalah manusia. Pertanyaannya kemudian cat warna apa yang sering ditumpahkan oleh sang pelukis ke atas kanvas dunia itu. Ahmad Tafsir seorang Guru Besar Ilmu Pendidikan UIN Bandung menyatakan bahwa ada dua kekuatan besar yang mewarnai dunia, salah satunya adalah Agama. (Tafsir, 2012: 7). Hal itu rasanya tidaklah berlebihan dan cukup tepat. Tanpa kita sadari dunia kita memang tidak akan pernah terlepas dari sesuatu yang dinamakan 'agama'. Jika kita suka menonton televisi, coba perhatikan tayangan-tayangan yang kita lihat itu, pasti selalu ada bagian dari agama di dalamnya baik itu ditampilkan secara tersirat ataupun tersurat, seperti perayaan idul adha yang ditampilkan langsung dari Istiqlal, Hari raya Natal di Katedral atau acara-acara tausyah bahkan dalam acara gosip atau sinetron pun, agama tidak akan pernah terlepas dari ruang tersebut.

Dalam bentuk lain misalnya, saat kita pergi berwisata atau berbelanja ke suatu tempat, kita pun tidak pernah terlepas dari 'agama'. Secara tersirat atau tersurat saat berwisata ataupun berbelanja, kita akan melihat banyak aturan di sana-sini yang harus ditaati secara tulisan ataupun lisan agar tercipta suatu kondisi yang aman dan selamat. Itulah salah satu arti agama, karena agama diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya (Nata, 2014: 7).

Pertanyaan selanjutnya adalah sebenarnya apa yang mendorong seorang manusia di muka bumi untuk memeluk salah satu agama yang ada dalam hidupnya. Artikel ini hadir untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dengan mengambil rujukan dari Alquran sebagai sumber acuan hidup dan keyakinan umat Islam, serta ilmu Psikologi yang fokus berbicara tentang perilaku manusia. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan kajian pustaka (*library research*) atau mengambil dari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku dan rujukan lainnya yang telah membahas soal hal yang mendorong seorang manusia dalam beragama.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dimana metode kualitatif ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif, maka penelitian ini merupakan yang tidak mengadakan perhitungan data secara kualitatif (Moleong, 1990: 20). Disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan juga tindakan-tindakan yang berhubungan dengan adanya penelitian kualitatif tersebut. Dan disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat karakter suatu keadaan dalam bentuk bahasa (Arikunto, 2003:7). Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (*library research*). Secara hermeneutis, kajian kepustakaan ini dilakukan dengan penghayatan secara langsung dan arti secara rasional. Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Sekelumit Pengertian Agama

Ada berbagai macam definisi agama yang dikemukakan oleh para ahli. Ada kata *agama*, *din* (bahasa Arab), *religion* (bahasa Inggris). Ada yang berpendapat bahwa kata *agama* berasal dari bahasa Sanskerta : *a* berarti tidak, dan *gama* berarti kacau, kocar-kacir. Jadi *agama* berarti tidak kacau, kocar-kacir, melainkan teratur. Pendapat lain, walaupun dari segi asal-usul kata sependapat, berbeda pendapat dari segi akar katanya. *Agama* berasal dari akar kata *gam* yang berarti pergi, kemudian diberi awalan *a* sehingga menjadi *agam* yang berarti kebalikan dari pergi, yaitu datang, kalau diberi akhiran *a* maka menjadi *agama* yang mempunyai arti kedatangan. Pendapat lain lagi mengatakan bahwa agama berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan *gam* yang berarti pergi. Jadi *agama* berarti tidak pergi. Agama dalam bahasa Arab adalah *din* yang berarti aturan yang berasal dari Tuhan yang harus ditaati dan dikerjakan oleh manusia demi kebahagiaan manusia itu sendiri baik di dunia maupun di akhirat nanti (Anshari, 1993: 9).

Dalam bahasa Inggris, *religion*, berasal dari bahasa Latin *religio* yang berarti kesucian dan ketelitian batin (Djamari, 1993: 15). Dari pengertian-pengertian etimologis mengenai agama tersebut dapat kita simpulkan secara sederhana bahwa inti dari agama adalah

aturan yang datangnya dari Tuhan untuk mencapai keteraturan dan kedamaian serta kehadirannya selalu ada.

Adapun secara terminologis agama menurut Amin Syukur merupakan sebuah kebutuhan fitrah manusia, fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia. Naluri beragama merupakan fitrah sejak lahir di samping naluri-naluri lainnya, seperti: mempertahankan diri dan mengembangkan keturunan, maka agama merupakan naluri (fitrah) manusia yang dibawa sejak lahir (Syukur, 2000: 19).

Sedangkan menurut Joachim Wach sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Muslim Kadir dalam bukunya *Ilmu Islam Terapan* mengatakan bahwa agama adalah keyakinan terhadap realitas yang mutlak yang kemudian diungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan komunitas kelompok (Kadir, 2003: 44).

Akan tetapi dalam masyarakat industri modern dikatakan menurut Roberts sebagaimana dikutip oleh Djamari bahwa agama merupakan seperangkat idea, (nilai dan kepercayaan) dan lembaga (seperangkat hubungan sosial) (Djamari, 1993: 19).

Sedangkan menurut Jalaludin Rahmat, salah satu pengertian agama bisa diartikan yaitu percaya bahwa adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum-Nya. Hukum-hukum Tuhan tersebut diwahyukan kepada manusia melalui utusan-utusan-Nya; utusan-utusan itu adalah orang-orang yang dipilih secara khusus oleh Tuhan sebagai pembawa agama. Agama dan semua peraturan serta hukum-hukum keagamaan diturunkan Tuhan kepada manusia untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat (Rahmat, 2003: 123)

Kemudian agama itu sendiri terbagi ke dalam beberapa kelompok. Kelompok-kelompok tersebut sebagai berikut:

- 1) Agama Monoteistik : Yahudi, Kristen dan Islam
- 2) Agama Politeistik : Hindu
- 3) Agama Etika : Budha, Konfusianisme, Taoisme
- 4) Agama nenek moyang : Shintoisme (Agama Tradisional Jepang)
- 5) Agama Primitif : Animisme

Pembagian-pembagian agama di atas tentu tidak sepenuhnya mutlak terbagi ke dalam seperti itu. Pemaparan di atas hanya menurut sudut pandang McGee seorang peneliti dari Barat yang meneliti agama-agama di dunia. Seperti misalnya ketika berbicara bahwa Budha, Taoisme dimasukkan ke dalam agama etika tidak berarti agama yang lain tidak menjunjung tinggi nilai etik.

3.2 Sejarah Ringkas Awal Mula Timbulnya Agama

Awal mula adanya agama menurut Sir E.B Taylor (Antropolog) yang dikutip oleh Djamari diawali ketika seorang manusia pada zaman primitif bermimpi bertemu dengan teman atau keluarganya yang telah mati. Kemudian dari hal itu timbul dan berkembang kepercayaan bahwa roh manusia tetap hidup sekalipun jasadnya telah mati. Roh tersebut dianggap dapat berbuat terhadap orang-orang yang masih hidup, itulah kemudian yang menjadi embrio lahirnya agama yang disebut *animisme*. Dari animisme tersebut kemudian lahirlah *politesime* dan hingga akhirnya *monotesime* (Djamari, 1993: 40).

Akan tetapi dalam buku *Metologi Studi Islam*, Abuddin Nata menyatakan bahwa dari sisi historis dan antropologis manusia primitif pada mulanya percaya pada adanya Tuhan yang terbatas pada daya khayalnya. Misalnya mempertuhankan pada benda-benda alam yang dianggapnya misterius dan mengagumkan, seperti pohon yang usianya ratusan tahun dan tidak pernah tumbang. Kepercayaan tersebut kemudian dinamakan *dinamisme*. Selanjutnya kekuatan misterius tersebut mereka ganti istilahnya dengan ruh atau jiwa yang memiliki karakter baik dan buruk yang selanjutnya dinamakan *animisme*. Roh atau jiwa tersebut mereka personifikasikan dalam bentuk dewa yang jumlahnya banyak dari situ

dinamakan agama *politeisme*. Dalam keadaan demikian maka diutuslah Nabi-nabi oleh Tuhan untuk menginformasikan bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah Allah yang menciptakan alam semesta yang lahir bukan dari khayalan-khayalan semata, itulah kemudian yang menjadi cikal bakal agama *monoteisme*, agama dengan pemeluk terbesar di dunia (Nata, 2014: 80)

Fustel de Coulanges mengemukakan dan menyimpulkan dua sumber yang menjadi sebab timbulnya agama:

- 1) Internal: Timbul dari proyeksi psikologis manusia atau pernyataan pengalaman subyektif
- 2) Eksternal: Dari reaksi manusia terhadap kekuatan alam.

Agama timbul dari rasa takut, rasa rendah dan rasa kelemahan diri yang berubah menjadi perasaan aman yang mendasar. Dengan identifikasi diri dengan kekuasaan yang berada di balik alam yang nampak, timbul keercayaan diri dan rasa aman. Salah satu unsur penting dalam keagamaan adalah terlibatnya usaha manusia untuk merespons masuk ke dalam hubungan dengan apa yang berada di balik sesuatu yang nampak, yang dianggap *kudus* yang memiliki kekuasaan tertinggi (The ultimate power). Hubungan dengan Yang Kudus tersebut tidak hanya dialami secara kognitif intelektual akan tetapi merupakan hubungan pribadi dalam situasi sakral, yang tidak bisa tergambarkan oleh deskripsi oral (Djamari, 1993: 40).

3.3 Motivasi Manusia dalam Beragama: Antara Pelarian, Fitrah dan Cinta

Agama itu sendiri sebenarnya berperan sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agamanya. Tidak sedikit orang melakukan berbagai aktivitas karena dorongan dari ajaran agamanya. Akan tetapi yang menjadi kajian lebih dalamnya lagi adalah, apa yang menjadi alasan seorang manusia terdorong untuk beragama.

Pembahasan mengenai motivasi ada dalam ranah psikologi. Menurut Bimo Walgito dalam bukunya *Pengantar Psikologi Umum* menyatakan bahwa motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan (Walgito, 2002: 169).

Adapun pengertian motivasi menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut (Shaleh, 2004: 131):

- 1) Fillmore H. Sandford menjelaskan motivasi adalah kondisi yang menggerakkan suatu makhluk yang mengarahkannya kepada sesuatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu.
- 2) Chung dan Menggison, motivasi merupakan perilaku yang ditunjukkan kepada sasaran, motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan.
- 3) Stoner dan Freeman, motivasi adalah karakteristik psikologi manusia yang member kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk factor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu.
- 4) Kartini Kartono, motivasi adalah dorongan terhadap seseorang agar mau melaksanakan sesuatu. Dengan dorongan (driving force) disini dimaksudkan sebagai desakan yang alami untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan hidup dan merupakan kecendrungan untuk mempertahankan hidup.

Adapun pengertian dari motivasi atau dorongan beragama ialah dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya manusia merasakan adanya dorongan untuk mencari dan memikirkan sang penciptanya dan

pencipta alam semesta, dorongan untuk menyembahnya, meminta pertolongan kepadanya setiap kali ia ditimpa malapetaka dan bencana (Effendi, 2006: 124).

Sigmund Freud, seorang atheis yang menjadi tokoh Psikologi yang sangat populer berpandangan mengenai apa yang mendorong manusia beragama adalah tidak lain sekedar 'pelarian' manusia dari dunia yang tak berpengharapan. Ketika manusia mengalami banyak gangguan seperti stress, depresi, banyak konflik psikis maka ia membutuhkan 'obat' untuk meredakan 'rasa sakit' nya dan itu adalah agama. Maka dari itu Freud tidak jauh seperti Karl Marx yang berpendapat bahwa agama adalah candu. Lebih dari itu menurut Freud hal-hal seperti stress, depresi dan lain-lain ada dalam ketidak sadaran mereka jadi pada intinya Freud berpandangan bahwa agama tidak lain sekedar ekspresi kegeliaan umat manusia yang universal (Ahmad, 2008: 289)

Akan tetapi Clifford Geertz menyatakan bahwa manusia terdorong untuk memeluk sebuah agama karena mereka membutuhkan konsep umum yang jelas mengenai dunia, diri, hubungan-hubungan di antara keduanya dari situlah lahir fungsi-fungsi sosial dan psikologisnya (Geertz, 1992: 46).

Sedangkan Abuddin Nata menyatakan bahwa manusia memerlukan dan terdorong menjadi manusia yang beragama, sekurang-kurangnya penulis sebutkan di sini ada dua faktor:

1) Faktor Fitrah (Fitrah sebagai Innates Idea; Ide Bawaan Manusia)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Ar-rum: 30)

Dalam konteks ayat tersebut ada dua hal yang penting kita garis bawahi yaitu: Agama dan Fitrah. Artinya bahwa keagamaan adalah kebutuhan alamiah yang ada pada diri manusia. Fitrah keagamaan inilah yang melatarbelakangi seorang manusia memeluk suatu agama.

Apabila kita duduk termenung seorang diri dalam keadaan tenang, kesibukan hidup dan haru hati telah teratasi, terdengarlah suara hati terdalam mengajak kita berdialog, mendekat bahkan menyatu dengan totalitas wujud Yang Maha Kasih. Kemudian suara itu mengantarkan kita kepada suatu kesadaran yang indah yaitu betapa lemah kita sebagai manusia, itulah hakikat fitrah (Shihab, 1996: 16).

Carl Gustave Jung seorang ahli Psikolog sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, menyatakan bahwa agama termasuk hal-hal yang sudah ada dalam diri manusia secara fitri dan alami. Kemudian Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam Kitabnya *Tafsir Al-Jalalain* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tidak ada perubahan pada fitrah Allah adalah manusia pada secara naluriah akan tetap butuh pada agamanya dan tidak bisa diganti dengan yang lain dan yang dimaksud dengan agama yang lurus menurut dua Jalaluddin ini ialah agama yang meng-esakan Allah (As-Suyuthi, 2007: 94).

Kemudian jika kita melihat hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Hadits tersebut bisa dilihat dalam Kitab Bukhori dan Muslim Bab *Kullu Mauludin Yuuladu 'Alal Fitrah dan Bab Maa qiila fii Auladil Musyrikin*. No.1385 dan No. 6926 berikut ini:

Artinya: "Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi." (HR. Bukhori & Muslim).

Dalam perspektif pendidikan islam, fitrah manusia di maknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup (upaya mempertahankan dan melestarikan hidupnya), kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama). Ketiga kekuatan bersifat dinamis dan terkait secara integral (Sudiyono, 2009: 184).

Konsep fitrah, menurut Islam juga berbeda dengan teori konvergensi oleh william stern. Dalam pandangan islam perkembangan potensi manusia itu bukan semata-mata di pengaruhi oleh lingkungan semata dan tidak bisa ditentukan melalui pendekatan kuantitas sejauh mana peranan keduanya (potensi dan lingkungan) dalam membentuk kepribadian manusia (Wahid, 2010: 55).

2) Faktor Kelemahan dan Kekurangan Manusia

فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (QS. As-Syams: 8-9)

Menurut Quraish Shihab kata mengilhamkan berarti potensi agar manusia melalui *nafs* ini menangkap makna baik dan buruk, serta mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Akan tetapi kemudian Quraish Shihab menegaskan bahwa walau manusia memiliki potensi positif dan negatif manusia lebih kuat cenderung positif. Hanya saja memerlukan bimbingan untuk memaksimalkan potensi positif itu. Di sinilah letak agama, sebagai pendorong manusia untuk melakukan kebaikan. Oleh karena kadang manusia itu lemah dalam menstimulasi dirinya sendiri ke arah kebaikan, maka manusia beragama untuk menguatkan sisi positifnya.

Mohammad Utsman Najati dalam bukunya *Al-Qur'an wa 'Ilmu Nafs* menyatakan bahwa selain itu diantara berbagai faktor yang mendorong manusia dalam beragama adalah adanya berbagai macam bahaya yang dalam sebageian keadaan benar-benar mengancam keselamatannya dan tiada jalan selain berlindung kepada Allah. Maka dengan dorongan alamiah itu ia kembali kepada Allah untuk meminta pertolongan (Najati, 2004: 41). Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 63 :

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۗ لَّيْنٌ أَنجَيْنَا مِنْ هٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur"". (QS. Al-An'am: 63)

Kemudian Komaruddin Hidayat menjelaskan ada hal lain yang mendorong manusia menjadi lebih kuat lagi dalam beragama, yaitu cinta. Cinta merupakan dorongan yang kuat bagi seseorang untuk beragama. Karena jika seseorang telah begitu cinta kepada Tuhan seseorang rela mengorbankan tenaga, pikiran, bahkan harta bendanya untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama yang dipeluknya di muka bumi. Manusia cenderung mencintai yang indah. Maka dunia ini begitu indah bagi manusia. Dengan menghayati keindahan dunia dapat menambah kecintaan dan mengantarkannya kepada yang Maha Indah.

Dari hal-hal yang telah dipaparkan di atas maka jika kita tarik dalam dunia pendidikan maka seorang guru atau orang tua harus bisa lebih mengembangkan potensi fitrah seorang anak sedini mungkin. Misalnya dalam islam diajarkan melafalkan azan pada telinga kanan sehingga secara psikologis hal itu sebagai bentuk preventif agar si anak tidak mendapatkan

bisikan-bisikan dari setan dan menanamkan ajaran-ajaran islam sedini mungkin. Betapa besar pengaruh kata-kata azan dalam kehidupan anak usia dini sebagai pengenalan akan kebesaran dan keagungan Allah kepada anak-anak yang baru lahir di dunia (Yanggo, 2005: 41).

Orang tua yang sayang terhadap anak-anaknya mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan yang paing baik. Misalnya orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara formal untuk mengembangkan potensinya. Terdapat juga pandangan bahwa anak adalah investasi masa depan sehingga orang tua mempunyai hak atas diri anak. Dalam hal ini yang kurang tepat adalah menganggap orang tua boleh melakukan apa saja terhadap anak karena berpendapat bahwa anak adalah miliknya. Namun, Islam memandang anak adalah amanah dari Allah, milik Allah hakikatnya. Namun orang tua yang dipercaya untuk dapat mendidiknya sehingga tidak bisa memperlakukan sekehendak dirinya, apalagi tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

3.4 Analisa

Pada bagian ini penulis mencoba menganalisa mengenai apa yang menjadi motivasi manusia dalam beragama dengan teori-teori yang sudah disebutkan pada sub sebelumnya. Freud mengatakan bahwa agama sebatas pelarian dari kekecewaan dan rasa takut. Kiranya menurut hemat penulis setelah mencoba melihat dan menelaah biografi dan pemikiran freud kiranya hal itu muncul karena freud lahir (1856-1937) dan besar di masa peperangan yang begitu bergejolak dengan mengatasnamakan ras dan agama saat itu, sebagaimana kita ketahui bahwa Freud berbangsa Yahudi dan di Jerman saat Freud lahir dan tumbuh Hitler sedang merajalela (Jhones, 2007: 485). Keluarga Freud sendiri berpindah-pindah dari Jerman ke Vienna lalu ke London atas dasar penyelamatan diri. Selain itu Freud juga selalu berpikir secara *negativisme* pada diri manusia. Selain tentunya juga lahir dari *kesombongan intelektual* Freud yang menyatakan jika manusia itu mampu berpikir rasional dan sadar maka manusia tak lagi membutuhkan manusia, hal itu tidak jauh dari pemikiran Freud sendiri mengenai apapun yang dilakukan manusia terdorong dari alam bawah sadarnya. Kiranya Freud tidak melihat bahwa jika memang manusia itu beragama hanya karena pelarian dan kekecewaan maka banyak kita temui manusia yang telah mendapatkan segalanya tetap merasa hampa karena kekosongan batinnya dari nilai-nilai agama. Maka dari hal itu pada dasarnya memang beragama itu adalah fitrah bagi manusia. Sekalipun ia atheis pada dasarnya ia tetap mencari kebenaran dalam hidupnya untuk mengisi lubang dalam hatinya sehingga tidak hampa, dan itulah agama. Freud juga mengatakan bahwa manusia yang memeluk agama adalah sikap kekanak-kanakan (*infantil*) karena tidak berani menhadapi realita.

Maka penulis berpandangan justru memeluk agama bagi seorang manusia adalah sikap yang dewasa. Karena berani bersikap jujur untuk mengakui kelemahan dirinya dan ada hal-hal yang tidak mampu kita jangkau karena nalar kita terbatas akan tetapi itu ada dan nyata. Sebagaimana misalnya keteraturan kosmos atau alam semesta yang tetap beredar pada porosnya. Padahal bukankah menurut pandangan ilmiah segala sesuatu itu bersifat

causality. Artinya jika alam semesta ini teratur maka harusnya ada pengaturnya. Karena sebab keteraturan adalah adanya yang pengatur yang menciptakan sistem keteraturan tersebut. Kemudian logika mana yang bisa mengamini bahwa manusia mampu menciptakan keteraturan tersebut. Kemudian mengenai cinta, Freud sendiri mengatakan bahwa cinta adalah penyempurnaan, pemuasan kebutuhan terdalam dan pelengkap kekurangan kita (Russel, 2003: 71). Maka dari itu seorang manusia yang jujur pada kelemahannya akan hal-hal yang tak terbatas maka ia akan membutuhkan agama sebagai jalan menuju Tuhan yang Maha kuat untuk menyempurnakan dan memenuhi kebutuhan terdalamnya.

3.5 Implikasi Motivasi Beragama dalam Pendidikan

Setelah penulis memaparkan mengenai definisi agama, awal mula timbulnya agama dan beberapa pandangan mengenai hal-hal yang memotivasi manusia dalam beragama dan analisisnya maka sekarang bagaimana implikasi atau penerapan daripada pengetahuan tentang penting dan adanya dorongan manusia dalam beragama dalam psikologi pendidikan.

Menurut Witherington sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah bahwa pengertian dari psikologi pendidikan adalah studi tentang sub-psikologi atau perilaku yang berhubungan dan diterapkan dalam dunia pendidikan (1997: 13). Maka dari itu di sini penulis mencoba menghubungkan bagaimana implementasi dari adanya dorongan beragama pada manusia dengan dunia pendidikan.

Pertama dengan mengetahui adanya dorongan psikis manusia untuk beragama maka bisa kita tarik bahwa manusia dalam dunia pendidikan tidak bisa hanya kita pandang sebagai tubuh atau fisik dengan pikirannya yang berkembang saja (Frager, 2014: 37). Sebuah elemen penting manusia yang harus juga kita perhatikan adalah pemenuhannya terhadap aspek spiritual yang ada dalam diri manusia dengan penanaman nilai-nilai keagamaannya.

Kedua sebagai seorang yang menjadi pendidik ketika menyampaikan materi-materinya bukan hanya sekedar melahirkan siswa-siswa yang berhasil melakukan kesadaran rasional. Akan tetapi tingkat kesadaran puncaknya adalah kesadaran ilahiyah, yaitu kesadaran bahwa adanya hal-hal lain di luar rasionalitas dan logika kita yang tidak bisa tidak kita percayai.

Kemudian menurut Chalidjah Hasan dalam bukunya *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* mengatakan bahwa setidaknya ada dua implikasi yang bisa digunakan dalam konsep Agama dan Psikologi Pendidikan: Pertama Implikasi Pendekatan Interdisipliner artinya menggabungkan nilai-nilai agama, psikologi dan pendidikan menjadi satu kesatuan yang utuh yang kemudian bisa dikembangkan menjadi konsep baru yang lebih integratif, sehingga tidak ada kepingangan dalam dunia pengetahuan dengan menganggap bahwa siswa selaku peserta didik bukan hanya sebagai fisik dan material tapi juga spiritual. Kedua dengan implikasi Pendekatan Operatif artinya ketiga aspek yaitu agama, psikologi dan pendidikan diterapkan secara operatif dalam hal empiris serta masalah sosial dan kebudayaan yang tidak meninggalkan pesan-pesan spiritual sebagai bagian dari pembangunan material (Hasan, 1994: 32).

4. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari artikel ini ialah sebagai berikut: Agama adalah aturan yang datangnya dari Tuhan untuk mencapai keteraturan dan kedamaian serta kehadirannya selalu ada. Awal mula agama dalam kajian antropologis adalah agama *dinamisme*.

Selanjutnya berkembang menjadi *animisme*. Roh atau jiwa tersebut mereka personifikasikan dalam bentuk dewa yang jumlahnya banyak dari situ dinamakan agama *politeisme*. Hingga pada akhirnya pada *monoteisme*. Motivasi manusia dalam perspektif Alquran adalah fitrah. Sedangkan dalam Psikologi motivasi manusia beragama terbagi ke dalam dua pandangan yaitu pelarian dari kenyataan sebagaimana dikemukakan oleh Freud dan kedua menyetujui bahwa agama adalah kebutuhan alamiah manusia (fitrah) sebagaimana dikemukakan oleh Carl Jung. Implikasi agama dalam pendidikan bisa dilaksanakan dengan pendekatan interdisipliner, operatif. Intinya adalah bagaimana sebuah pendidikan tidak hanya menjadikan manusia sebagai objek material dan kognitif saja akan tetapi diisi dengan nilai-nilai keagamaan di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Abdudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2004), Cet-9
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Chapra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Cet-19
- Betrand Russel, *Mind Power*, Terj. Hamdi Ridlo, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003)
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Andi, 2002)
- Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994)
- Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Refleksi Budaya, 1992)
- Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), Cet-2
- Endang Sarfuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1987)
- Ernest Jhones, *The Life and Work of Sigmund Freud*, Terj. Kardono (Jogjakarta, IRCiSoD, 2007)
- <http://psikologi.uinjkt.ac.id/main/berita/> diakses pada tanggal 7 Oktober 2015. 11:31 wib
- Huzaimah Tahido Yanggo, *Fikih Anak*, (Jakarta: Mawardi Prima: 2005)
- Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, (Al-Haramain, 2007)
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Lalu Muhsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006)
- M. Amin Syukur, *Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2000), Cet. IV
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Mohammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu Nafs*. Ter. Team-work, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2004)
- Maghfur Ahmad, *Religia: Agama dan Psikoanalisa Freud*, (STAIN Pekalongan: Publisher Grup, 2011)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 1997)
- Muslim Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Nur Wahid, *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Robert Frager, *Psikologi Sufi: Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, (Jakarta: Zaman, 2014)
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)